MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Analisis Pengaruh Kebijakan Pajak Karbon, Sustainability Report, Struktur Modal dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan

Indah Ayu Sastro
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
E-mail: 202310315021@mhs.ubharajaya.ac.id
Nera Marinda Machdar
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
E-mail: nera.marinda.machdar@dsn.ubharajaya.ac.id
Korespondensi penulis: 202310315021@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the literature review related to the effects of carbon tax policy, sustainability reporting, capital structure, and institutional ownership on firm performance. This research is a literature review that provides an in-depth discussion of various theories, findings, and previous studies relevant to the topic examined. The results of this review show that carbon tax policy has a negative effect on firm performance; sustainability reporting has a positive effect on firm performance; capital structure has a negative effect on firm performance; and institutional ownership has a positive effect on firm performance. This review provides a clearer understanding of the relationships among these variables in studies related to firm performance and serves as a reference for future research.

***Keywords**: Carbon Tax Policy, Sustainability Reporting, Capital Structure, Institutional Ownership, firm performance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literature review terkait pengaruh kebijakan pajak karbon, sustainability report, struktur modal, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang bertujuan untuk mengulas secara mendalam berbagai teori, temuan, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pajak karbon berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan; sustainability report berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan; struktur modal bepengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan; kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Kajian ini memberikan gambaran yang lebih jelas untuk menjelaskan fenomena hubungan antarvariabel dalam penelitian terkait kinerja perusahaan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Kata kunci: Kebijakan Pajak Karbon, Pelaporan Keberlanjutan, Struktur Modal, Kepemilikan Institusional, Kinerja Perusahaan

Article history
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism checker no 80
Prefix DOI :
10.8734/musytari.v1i2.365
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

LATAR BELAKANG

Di tengah dinamika ekonomi global yang semakin cepat, perusahaan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menyediakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan perlu menjaga dan meningkatkan kinerja perusahaan, karena kinerja yang baik menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efektif Moerdiyanti (2010). Dalam praktiknya, pencapaian kinerja perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti efisiensi operasional dan struktur modal, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan tuntutan keberlanjutan.

Salah satu kebijakan eksternal yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah penerapan pajak karbon. Pajak karbon diberlakukan pemerintah untuk menekan emisi gas rumah kaca dan mendorong perusahaan beralih pada proses produksi yang lebih ramah lingkungan. Pengenaan pajak ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, dengan tarif sebesar Rp30.000 per ton CO_2. Kebijakan tersebut dimaksudkan untuk mendorong penurunan emisi karbon, memperluas penggunaan energi bersih, serta mendukung pencapaian target nasional pengurangan emisi. Menurut Filzah Primardiningtyas (2024) menunjukkan bahwa pajak karbon menurunkan profitabilitas perusahaan karena sebagian laba harus dialokasikan untuk membayar beban pajak. Dampak tersebut terlihat pada kasus PT Indocement, di mana laba mengalami penurunan setelah implementasi pajak karbon. Kondisi ini menandakan adanya tekanan terhadap profitabilitas yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan.

Selain kebijakan pajak karbon, perusahaan juga menghadapi tekanan untuk meningkatkan transparansi melalui sustainability report. Laporan keberlanjutan menjadi sarana perusahaan dalam menyampaikan informasi kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada pemangku kepentingan. Menurut Ernst dan Young (2013), pelaporan keberlanjutan dapat meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan publik. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa sustainability report memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Soelistyoningrum & Prastiwi, 2011; Khafid & Mulyaningsih, 2012; Machdar, 2019). contoh penerapan keberlanjutan terlihat pada PT Bukit Asam Tbk yang memperoleh PROPER Emas berkat komitmen ESG yang kuat, sehingga memperkuat reputasi perusahaan dan meningkatkan respons positif dari pemangku kepentingan (Meiden, 2024).

Faktor lain yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan adalah struktur modal. Struktur modal mencerminkan bagaimana perusahaan menyeimbangkan penggunaan utang dan modal sendiri dalam mendanai operasionalnya. Menurut Machdar (2018), struktur modal yang optimal dapat memberikan fleksibilitas keuangan dan mendukung peningkatan kinerja. Namun, struktur modal yang terlalu tinggi berisiko menimbulkan beban keuangan yang dapat menurunkan profitabilitas dan melemahkan posisi perusahaan di pasar.

Walaupun banyak penelitian telah dilakukan, hasil temuan mengenai pengaruh pajak karbon, sustainability report, struktur modal dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan masih belum konsisten. Susilawati et al. (2025) menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan. Temuan ini diperkuat oleh Setyawan et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pelaporan dan perdagangan karbon membantu meningkatkan keberlanjutan bisnis. Selain itu, Soelistyoningrum dan Prastiwi (2011) menunjukkan bahwa sustainability report berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan Machdar (2019) yang menyatakan bahwa pengungkapan keberlanjutan yang baik mampu meningkatkan stabilitas serta kinerja perusahaan.

Machdar (2018) menjelaskan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. di sisi lain, Setyawan et al. (2025) menemukan bahwa menunjukkan bahwa struktur modal tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. temuan empiris dari Rahayu dan Sari (2018); Gunawan dan Wijaya (2020) serta Rosita Andarsari (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel-variabel tersebut masih belum konsisten sehingga perlu dianalisis lebih lanjut. Dengan meneliti seluruh variabel tersebut secara bersamaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan, terutama di masa ketika perusahaan semakin dituntut untuk peduli terhadap keberlanjutan dan aturan lingkungan.

KAJIAN TEORITIS

Agency Theory

Agency theory yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) dalam perusahaan. Hubungan ini dapat menimbulkan konflik karena manajer sering memiliki kepentingan pribadi yang berbeda dengan tujuan pemilik, yaitu meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan (Ujiyantho & Pramuka, 2011). Perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan munculnya asimetri informasi, di mana manajer memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemilik sehingga berpotensi mengambil keputusan yang tidak selalu sesuai dengan kepentingan perusahaan (Machdar, 2018).

Untuk mengurangi konflik keagenan, diperlukan mekanisme pengawasan seperti kepemilikan institusional yang dapat menekan perilaku oportunistik manajer dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih efektif. Pelaporan keberlanjutan juga menjadi bagian dari mekanisme tata kelola karena memberikan transparansi mengenai aktivitas perusahaan. Dengan penerapan mekanisme keagenan yang baik, penyelarasan kepentingan antara pemilik dan manajer dapat tercapai sehingga mendorong peningkatan kinerja perusahaan (Eisenhardt, 1989; Jensen C, 1986).

Stakeholder theory

Teori stakeholder berkaitan erat dengan kepemilikan institusional. Investor seperti dana pensiun, lembaga keuangan, dan perusahaan asuransi termasuk stakeholder eksternal yang memengaruhi kebijakan dan strategi perusahaan. Kepentingan stakeholder pada keberlanjutan dan kinerja mendorong penerapan tata kelola yang baik, transparan, dan akuntabel. Freeman (1984) menyatakan bahwa teori ini membantu memahami hubungan perusahaan dengan semua pihak yang terlibat dalam operasional.

Stakeholder utama meliputi pelanggan, karyawan, masyarakat, pemasok, distributor, dan pemegang saham, sedangkan kelompok tambahan mencakup pemerintah, mitra bisnis, akademisi, pesaing, dan aktivis Mhlanga dan Chowa (2020). Menjaga keseimbangan antara tujuan bisnis dan kepentingan stakeholder penting untuk keberlanjutan dan pengembangan perusahaan (Septhiani & Machdar, 2022). Teori stakeholder menjadi dasar laporan keberlanjutan, yang menunjukkan dampak kegiatan bisnis terhadap lingkungan dan masyarakat serta menegaskan tanggung jawab sosial perusahaan (Machdar, 2019).

Legitimacy theory

Teori legitimasi menjelaskan bagaimana perusahaan memperoleh penerimaan masyarakat dengan menyesuaikan kebijakan dan aktivitas sesuai nilai, norma, dan harapan sosial (Dowling & Pfeffer, 1975; Suchman, 1995).Sustainability report menjadi alat untuk membangun citra positif, mendapatkan dukungan publik, dan mengurangi risiko sanksi sosial. Teori ini juga diterapkan pada isu keberlanjutan, termasuk pengungkapan karbon, sebagai bentuk legitimasi perusahaan Deegan (2019).

Struktur modal dan kepemilikan institusional memengaruhi kemampuan perusahaan menjalankan inisiatif keberlanjutan dan dapat memperkuat hubungan antara pengungkapan keberlanjutan dan kinerja perusahaan. Teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan tidak hanya harus memenuhi kepentingan investor, tetapi juga harapan masyarakat. Oleh karena itu, aktivitas perusahaan perlu selaras dengan norma sosial agar tetap diterima dan keberadaannya diakui (Machdar, 2019).

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Kebijakan Pajak Karbon

Pajak karbon adalah pungutan yang dikenakan atas emisi karbon dengan tujuan mengurangi dampak negatif perubahan iklim dan polusi udara. Pajak ini mendorong individu dan perusahaan untuk beralih ke kegiatan yang ramah lingkungan dan rendah karbon. Kebijakan ini juga mendukung target pemerintah dalam menurunkan emisi gas rumah kaca, mengembangkan pasar karbon, serta mendorong investasi dan inovasi hijau. Dasar hukum pada Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021, yang mengatur tata cara pelaksanaan nilai ekonomi karbon melalui koordinasi antar kementerian (Septhiani & Machdar, 2022). Di Indonesia, pajak karbon lebih mudah diterapkan dibandingkan perdagangan emisi karena sistemnya sederhana.

Pemerintah menargetkan penurunan emisi sebesar 29% secara mandiri dan 41% dengan bantuan internasional pada 2030. Penerapan pajak karbon juga sesuai dengan prinsip ekonomi Pancasila, yaitu efisiensi berkeadilan, keberlanjutan, dan ramah lingkungan. Tarif pajak karbon ditetapkan sebesar Rp30 per kilogram emisi karbon dan dikenakan pada individu maupun perusahaan yang menghasilkan emisi (Diaz et al., 2023). Pajak karbon berfungsi sebagai insentif atau beban fiskal bagi perusahaan, semakin besar emisi yang dihasilkan, semakin tinggi pajak yang harus dibayar. Kebijakan ini mendorong perusahaan untuk mengelola kegiatan yang menghasilkan karbon lebih efisien.

Kebijakan pajak karbon diukur menggunakan Carbon Emission Intensity, yaitu perbandingan antara total emisi karbon yang dihasilkan perusahaan dengan pendapatannya. Nilai CEI yang tinggi menunjukkan risiko beban pajak karbon yang lebih besar (Ratmono et al., 2021; Simorangkir & Machdar, 2024).

Sustainability Reporting

Sustainability reporting merupakan laporan nonkeuangan yang menjelaskan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari aktivitas perusahaan. Berdasarkan POJK 51/POJK.03/2017, laporan ini disusun sebagai bentuk kinerja keberlanjutan, meskipun dalam praktiknya masih kurang diperhatikan dibanding laporan keuangan. SRDI digunakan untuk menilai tingkat pengungkapan informasi keberlanjutan, bukan efektivitas penerapannya. Pelaporan keberlanjutan mencakup tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial (Machdar, 2019). Laporan ini berfungsi sebagai media komunikasi perusahaan kepada pemangku kepentingan serta mendukung transparansi dan pengelolaan risiko sosial maupun lingkungan (Ernst & Young, 2013). Penyusunannya umumnya mengacu pada standar Global Reporting Initiative sehingga SRDI dapat digunakan untuk membandingkan tingkat pengungkapan antar perusahaan.

Sustainability report diukur menggunakan Sustainability Report Disclosure Index, yang merupakan rasio antara jumlah item pengungkapan yang dilakukan perusahaan dan jumlah item pengungkapan yang dipersyaratkan berdasarkan pedoman GRI G3. Setiap item pengungkapan dinilai dengan skor 1 jika diungkapkan dan 0 jika tidak (Bukhori & Sopian, 2017). GRI G3 terdiri atas 91 item yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial (Machdar, 2019).

Struktur Modal

Struktur modal merupakan perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri sebagai sumber pendanaan perusahaan. Pendanaan dapat berasal dari utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang, serta dari ekuitas yang diperoleh melalui penerbitan saham dan laba ditahan. Selain itu, perusahaan juga dapat menggunakan dana internal maupun eksternal sebagai sumber pembiayaan (Machdar, 2018).

Brigham dan Houston (2009) menjelaskan bahwa penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko bagi pemegang saham, sehingga perusahaan perlu menyeimbangkan kebutuhan pendanaan dengan kemampuan modalnya. Penentuan struktur modal yang optimal bertujuan memperoleh kombinasi pendanaan yang mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi utang, risiko juga meningkat, tetapi potensi pengembalian turut naik. Struktur modal optimal tercapai ketika perusahaan mampu menyeimbangkan risiko dan imbal hasil sehingga nilai perusahaan dapat ditingkatkan.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Struktur modal diukur dengan Debt to Equity Ratio, yaitu rasio yang membandingkan total utang dengan total ekuitas. Debt to Equity Ratio menunjukkan tingkat risiko perusahaan; semakin tinggi nilai Debt to Equity Ratio, semakin besar ketergantungan perusahaan pada pendanaan berbasis utang semakin tinggi risiko yang ditanggung (Machdar, 2018).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, bank, reksa dana, dan institusi investasi lainnya. Persentase ini dihitung berdasarkan jumlah saham yang dimiliki institusi dibandingkan dengan total saham beredar. Investor institusional umumnya memiliki kepentingan investasi yang besar serta kemampuan untuk mengawasi dan memonitor manajemen secara lebih efektif (Febianti et al., 2024).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik keagenan karena institusi berperan sebagai pengawas yang lebih independen dan profesional. Semakin besar porsi kepemilikan institusional, semakin kuat pengawasan terhadap tindakan manajemen, sehingga potensi perilaku oportunistik atau keputusan yang merugikan pemegang saham dapat diminimalkan.

Kepemilikan institusional diukur dari persentase saham yang dimiliki lembaga profesional dibandingkan total saham beredar. Persentase yang tinggi menunjukkan pengawasan manajerial yang lebih kuat (Nurrahman & Sudarno, 2013; Angelica & Machdar, 2024**)**. Menurut Nurrahman dan Sudarno (2013) Pengukuran kepemilikan institusional menggunakan rasio antara jumlah saham yang dimiliki institusi dan total saham beredar.

Kinerja Perusahaan

Perusahaan merupakan gambaran mengenai hasil yang dicapai perusahaan dalam suatu periode sebagai cerminan efektivitas dan efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Tampubolon et al., 2024). Penilaian kinerja diperlukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan operasionalnya sesuai dengan rencana dan tujuan yang diharapkan oleh para pemangku kepentingan. Tujuan tersebut mencerminkan harapan dari semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan, baik stakeholder maupun shareholder. Untuk mencapai tujuan ini, semua pihak yang terlibat harus bekerja sama secara terkoordinasi agar kinerja yang dihasilkan optimal.

Dalam aspek finansial, kinerja perusahaan umum diukur melalui rasio-rasio profitabilitas seperti Return on Assets, Return on Equity, dan Net Profit Margin. Rasio-rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba serta efisiensi dalam penggunaan aset dan modal. Salah satu ukuran yang sering digunakan adalah ROA, yang menggambarkan sejauh mana aset perusahaan mampu menghasilkan keuntungan. ROA yang positif menunjukkan perusahaan dapat memanfaatkan asetnya secara efektif, sedangkan ROA negatif menandakan ketidakmampuan perusahaan menghasilkan laba (Machdar, 2019).

Kinerja perusahaan diukur menggunakan Return on Asset. Kinerja perusahaan dapat diukur melalui rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimilikinya. Weston dan Brigham (1998) menyatakan bahwa ROA dihitung melalui perbandingan antara laba bersih dan total aset perusahaan. Jika ROA bernilai positif, berarti perusahaan mampu menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, ROA negatif menunjukkan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba (Machdar, 2019).

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Manri dan Machdar (2025) mengenai Pajak Karbon, Sustainability Report, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pajak karbon berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sustainability report berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dan kepemilikan institusional berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh pajak karbon terhadap kinerja perusahaan.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Penelitian yang dilakukan oleh Filzah Primardiningtyas (2024) mengenai Penerapan Pajak Karbon dan Dampaknya terhadap Profitabilitas Perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pajak karbon berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji pengaruh pajak karbon terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati et al. (2025) mengenai Pengungkapan Emisi Karbon dan Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas keterkaitan antara kebijakan lingkungan dan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Machdar (2019) mengenai corporate governance dan sustainability report menunjukkan bahwa corporate governance dan sustainability report berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian ini karena sama-sama menguji peran sustainability report dalam memengaruhi kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khafid dan Mulyaningsih (2012) menunjukkan bahwa sustainability report berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji peran sustainability report dalam memengaruhi kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Laurensia et al. (2024) mengenai pengungkapan sustainability report dan kepemilikan institusional menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji peran sustainability report dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Machdar (2018) mengenai struktur modal dan kinerja perusahaan menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas peran struktur modal terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosita Andarsari (2021) mengenai menemukan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh. Temuan ini sejalan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian Rahayu dan Sari (2018) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh. Hasil serupa juga diperoleh oleh Gunawan dan Wijaya (2020), di mana struktur modal terbukti signifikan memengaruhi kinerja, sementara kepemilikan institusional tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menganalisis pengaruh struktur modal dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menganalisis hubungan antarvariabel berdasarkan temuan empiris yang telah dipublikasikan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel secara objektif, sistematis, dan terstruktur tanpa melakukan pengujian pengaruh secara langsung (Machdar, 2025). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder digunakan karena merupakan data yang sudah tersedia dan dapat dimanfaatkan langsung untuk keperluan analisis (Machdar, 2025). Seluruh data diperoleh dari sumber-sumber sekunder berupa publikasi ilmiah yang telah tersedia, seperti artikel jurnal, buku dan laporan penelitian. Data sekunder digunakan karena telah dipublikasikan sebelumnya dan dapat dimanfaatkan langsung untuk keperluan analisis literature review secara komprehensif.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan maka pembahasan artikel *literature review* ini adalah:

Pengaruh Kebijakan Pajak Karbon terhadap Kinerja Perusahaan

Kebijakan pajak karbon merupakan instrumen fiskal yang dirancang pemerintah untuk menekan tingkat emisi dengan memberikan beban biaya atas setiap ton karbon yang dihasilkan perusahaan. bagi sektor *basic materials* yang memiliki karakter padat energi dan intensitas emisi tinggi, kebijakan ini tidak hanya meningkatkan biaya operasional, tetapi juga mendorong perusahaan untuk melakukan penyesuaian strategis seperti investasi pada teknologi rendah emisi, peningkatan efisiensi proses produksi, hingga perombakan sistem manajemen lingkungan. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya tambahan yang sebelumnya dapat digunakan untuk kegiatan operasional lainnya. dalam kerangka agency theory, peningkatan biaya akibat kebijakan pajak karbon membatasi ruang gerak manajemen dalam mencapai target laba sehingga dapat menurunkan profitabilitas.

Temuan penelitian terdahulu oleh Manri dan Machdar (2025), Filzah Primardiningtyas (2024), serta Duan et al. (2024), menunjukkan bahwa pajak karbon berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa perusahaan dengan intensitas emisi dan konsumsi energi tinggi cenderung mengalami penurunan kinerja keuangan setelah penerapan pajak karbon, karena biaya yang ditanggung perusahaan bertambah signifikan. Peningkatan beban kepatuhan, seperti biaya pengukuran emisi, pembelian kredit karbon, dan investasi teknologi ramah lingkungan, turut menekan margin laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar beban pajak karbon yang ditanggung perusahaan, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya penurunan kinerja keuangannya.

Pengaruh Sustainability Reporting terhadap Kinerja Perusahaan

Sustainability report adalah laporan nonkeuangan yang menggambarkan kinerja perusahaan pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pelaporan yang jelas dan transparan menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjalankan bisnis yang bertanggung jawab serta mengelola dampak lingkungan dan sosial. Berdasarkan stakeholder theory oleh Freeman (1984), pengungkapan keberlanjutan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat reputasi, dan memperoleh dukungan dari para pemangku kepentingan. Menurut legitimacy theory yang dijelaskan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) perusahaan yang menunjukkan akuntabilitas melalui sustainability report lebih mudah memperoleh legitimasi sosial. Legitimasi ini membantu perusahaan menjaga kelancaran operasional dan keberlangsungan usaha Suchman (1995).

Hasil penelitian terdahulu oleh Soelistyoningrum dan Prastiwi (2011), Khafid dan Mulyaningsih (2012), Laurensia et al. (2024), Mulpiani (2019), serta (Machdar, 2019) menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sustainability report yang tinggi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Temuan tersebut menegaskan bahwa pelaporan keberlanjutan yang baik tidak hanya meningkatkan transparansi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan profitabilitas dan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan

Struktur modal menggambarkan proporsi utang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional dan investasi. Penggunaan utang dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak karena bunga bersifat *tax deductible*, sebagaimana dijelaskan oleh (Brigham & Houston, 2009). Namun, ketika jumlah utang terlalu besar, risiko keuangan ikut meningkat, seperti tingginya beban bunga dan kemungkinan gagal bayar. Brigham dan Houston (2009) menjelaskan bahwa leverage yang berlebihan dapat menekan kinerja perusahaan karena meningkatnya biaya keuangan dan risiko kebangkrutan. Kondisi ini membuat profitabilitas perusahaan berpotensi menurun jika risiko dari penggunaan utang tidak dapat dikelola dengan baik.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Penelitian Rosita Andarsari (2021) dan Machdar (2018) menunjukkan bahwa leverage yang tinggi cenderung berdampak negatif terhadap kinerja keuangan. Beberapa penelitian lain menemukan hasil yang berbeda, tetapi pengaruh negatif lebih sering terjadi pada perusahaan yang beroperasi dengan kebutuhan modal besar dan tingkat risiko tinggi. Struktur modal pada akhirnya dapat memberi pengaruh positif apabila utang dikelola secara efisien, dan dapat berdampak negatif apabila tingkat utang melebihi kemampuan perusahaan untuk mengelolanya.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank atau institusi lain. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak pengawas perusahaan. kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan berperan sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki institusi, semakin kuat pula pengaruh dan tekanan mereka dalam proses pengambilan keputusan untuk memastikan manajemen bekerja secara efektif. Kondisi ini mendorong peningkatan pengawasan sehingga kinerja perusahaan dapat dioptimalkan (Gunawan & Wijaya, 2020).

Menurut Rahayu dan Sari (2018) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berhubungan positif terhadap kinerja perusahaan. Untuk meningkatkan performa perusahaan, pemilik dapat memperbesar porsi kepemilikan institusional. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, semakin kuat pula fungsi kontrol yang diberikan kepada manajemen, sehingga manajer terdorong untuk bertindak selaras dengan tujuan perusahaan (Gunawan & Wijaya, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dikaji untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Pajak Karbon, Sustainability Report, Struktur Modal, dan Kepemilikan Institusional terhadap kinerja perusahaan. Hasil yang diambil dari pembahasan dan analisis adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan pajak karbon berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.
2. Sustainability reporting berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
3. Struktur modal cenderung berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.
4. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Saran

Pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah variabel lain yang relevan agar hasil penelitian menjadi lebih luas dan mendalam. Dengan menambahkan variabel yang berbeda, penelitian berikutnya juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2009). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (Edisi ke-1). Salemba Empat.

Bukhori, M. R. T., & Sopian, D. (2017). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan*. *2*(1), 35–48.

Deegan, C. (2019). *Financial Accounting Theory* (4th Editio). McGraw-Hill Education.

Diaz, M. R., Putri, J. K., Kwan, H., & Gaol, H. S. L. (2023). Kebijakan Pajak Karbon Sebagai Strategi Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan. *Jurnal Magister Hukum Argumentum*, *9*(1), 156–164. https://doi.org/10.24123/argu.v9i1.5763

Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Sociological Perspectives*, *18*(1), 122–136. https://doi.org/10.2307/1388226

Duan, T., Li, F. W., & Zhang, H. (2024). The Effect of Carbon Pricing on Firm Emissions: Worldwide Evidence. *Review of Financial Studies*, *37*(6), 1848–1886.

https://doi.org/10.1093/rfs/hhad097
Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory : An Assessment and Review. *Agency Theory : An Assessment and Review*, *14(1)*(1), 57–74. https://www.jstor.org/stable/258191
Ernst, & Young. (2013). Value of Sustainability Reporting : A Study by The Center for Corporate Citizenship and Ernst & Young LLP. *Ernst Young*, 1–15. www.BCCorporateCitizenship.org
Febianti, W., Machdar, N. M., & Husadah, C. (2024). *SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah*. *3*(2), 1075–1086.
Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
Gunawan, J., & Wijaya, H. (2020). *Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan mnufaktur*. *2*, 1718–1727.
Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, *3*, 305–360. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X
Khafid, M., & Mulyaningsih. (2012). Kontribusi Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, *80*, 340–359.
Laurensia, Lindrawati, & Susanto, A. (2024). Sustainability Report, Institutional Ownership, and Foreign Ownership on Financial Performance with Board of Commissioners as Moderating. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, *9*(1), 108–123. https://doi.org/10.38043/jimb
Machdar, N. M. (2018). *Kinerja Keuangan, Kinerja Saham dan Struktur Modal di Indonesia*. *18*(2), 135–152.
Machdar, N. M. (2019). *Impact of Corporate Governance on Company's Performance with Sustainability Reporting as an Intervening Variable in Indonesia*. *73*, 158–164. https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.34
Machdar, N. M. (2025). *Metode Riset Akuntansi* (I. Eprianto (ed.)). PT Adler Manurung Press.
Manri, E. T., & Machdar, N. M. (2025). Peran Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Pengaruh Kebijakan Pajak Karbon, Sustainability Report. Green Investment terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Ester. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, *01*(04), 1366–1374. https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/538%0Ahttps://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/download/538/376
Meiden, Y. W. C. (2024). Penerapan ESG terintegrasi: Studi kasus PT Bukit Asam Tbk. dalam meraih PROPER Emas tahun 2022. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, *21*(1), 95–112. https://doi.org/10.36406/jam.v21i1.1448
Mhlanga, L., & Chowa, T. (2020). the Relationship Between the Deployment of Sustainable Operations Management Practices and Regulatory Compliance of Peanut Butter Processing Establishments in Zambia. *EPH - International Journal of Business & Management Science*, *6*(3), 1–11. https://doi.org/10.53555/eijbms.v6i3.102
Moerdiyanti. (2010). *Manajemen Kinerja Perusahaan*. Prenada Media Group.
Mulpiani, W. (2019). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, *2*(2), 77–90.
Nurrahman, A., & Sudarno. (2013). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report*. *2*, 1–13.
Primardiningtyas, F., Adyatma, R., Shamaya, V. P., & Pandin, M. Y. R. (2024). Analisi Dampak Carbon Tax Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, *5*(2), 1995–2006.
Rahayu, M., & Sari, B. (2018). *Kepemilikan Institusional, Manajemen Laba Dan Leverage Terhadap Kinerja Perusahaan*. *2*(1), 67–78. https://doi.org/10.22236/agregat
Ratmono, D., Darsono, D., & Selviana, S. (2021). *Effect of Carbon Performance , Company Characteristics and Environmental Performance on Carbon Emission Disclosure : Evidence*

from Indonesia. *11*(1), 101–109.

Rosita Andarsari, P. (2021). Pengaruh Struktur Modal Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Journal of Accounting And Financial Issue*, *2*(1), 2775–4642.

Septhiani, F. A., & Machdar, N. M. (2022). Pengaruh Pelaporan Berkelanjutan dan Modal Intelektual Hijau terhadap Nilai Perusahaan dengan Set Kesempatan Investasi sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis*, *8*(4), 4095.

Setyawan, S., Juanda, A., & Inata, L. C. (2025). Do Carbon Emission Reporting and Carbon Trading Policies Improve Corporate Business Sustainability? *Accounting Analysis Journal*, *14*(1), 12–20. https://doi.org/10.15294/aaj.v14i1.15208

Simorangkir, G. P., & Machdar, N. M. (2024). *Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Green Accounting Dan Sustainability Report Terhadap Efektivitas Pajak Karbon*. *2*(3), 3848–3854.

Soelistyoningrum, J. N., & Prastiwi, A. (2011). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia)*. 167–186.

Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy : Strategic and Institutional Approaches. In *Academy of Management Review* (Vol. 20, Issue 3). http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.108.2768&rep=rep1&type=pdf

Susilawati, S., Rini, N., Saleh, R., & Suryaningsih, M. (2025). Carbon Emission Disclosure and Corporate Value: Does Company Size Play a Critical Role? *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, *11*(1), 331–338. https://doi.org/10.53494/jira.v11i1.867

Tampubolon, J. D. S., Siagian, V., & Rinendy, J. (2024). Boosting Corporate Performance: Green Accounting and Audit Quality Synergy. *International Journal of Management*, *5*(1), 294–307.

Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2011). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go-Publik Sektor Manufaktur). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *12*(1), 27. https://doi.org/10.30659/ekobis.12.1.27-39

Weston, J. F., & Brigham, E. F. (1998). *Managerial Finance* (11 th). Dryden Press.